

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkembangan Anak

1. Konsep Perkembangan Anak

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak di tekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional (Susanto, 2011).

Adapun perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan, sikap dan tingkah laku. Proses perubahan mental ini juga melalui tahap pematangan terlebih dahulu. Bila saat kematangan belum tiba, maka anak sebaiknya tidak dipaksa ke tahap berikutnya (Sutanto, 2011).

Menurut Soetjiningsih (2012), Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ tubuh, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai interaksi dengan lingkungannya.'

Masa usia dasar sering disebut sebagai intelektual. Pada tahap perkembangan usia anak sekolah dasar 6-12 tahun. Pada masa anak ini

secara relatif lebih mudah dididik dari pada masa sebelum dan sesudahnya (Yusuf, 2008).

Anak sekolah adalah anak yang berusia 6-12 tahun (*middle childhood*). Anak pada usia ini telah memiliki fisik yang lebih kuat sehingga kebutuhan untuk melakukan aktivitas tampak menonjol. Penampilannya dan pertumbuhan menjadi pada diri anak tersebut (Adriani, 2012).

2. Tahap Tumbuh Kembang Anak.

a. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan fisik anak pada usia SD cenderung lebih lambat dan konsisten bila dibandingkan dengan masa usia dini. Rata-rata anak usia SD mengalami penambahan berat badan sekitar 2,5-3,5 kg, dan penambahan tinggi badan 5-7 cm per tahun (F.A Hadis, 1996). Oleh karena itu periode ini juga sering disebut periode tenang sebelum menjelang masa remaja. tetapi hal ini tidak berarti bahwa pada masa ini tidak terjadi proses pertumbuhan fisik yang berarti. Karena selama masa ini terjadi, terutama bertambahnya ukuran system rangka dan otot, serta ukuran beberapa organ tubuh. Pada saat yang sama kekuatan otot-otot secara berangsur-angsur bertambah dan gemuk bayi (*babyfat*) berkurang. Pertambahan kekuatan otot ini adalah karena faktor keturunan dan latihan (olah raga). Karena factor perbedaan jumlah sel-sel otot, maka pada umumnya untuk anak laki-laki lebih kuat dari pada anak perempuan. (Santrock, 1995). Perkembangan kognitif terbagi menjadi 2, yaitu :

1) Perkembangan Motorik Kasar

Kemampuan anak untuk duduk, berlari, dan melompat termasuk contoh perkembangan motorik kasar. Otot-otot besar dan sebagian atau seluruh anggota tubuh digunakan oleh anak untuk melakukan gerakan tubuh. Perkembangan motorik kasar dipengaruhi oleh proses kematangan anak. Karena proses kematangan setiap anak berbeda, maka laju perkembangan seorang anak bisa saja berbeda dengan anak lainnya.

2) Perkembangan Motorik Halus

Adapun perkembangan motorik halus merupakan perkembangan gerakan anak yang menggunakan otot-otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu. Perkembangan pada aspek ini dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk belajar dan berlatih. Kemampuan menulis, menggunting, dan menyusun balok termasuk contoh gerakan motorik halus.

b. Perkembangan Kognitif

Seiring dengan masuknya anak ke sekolah dasar, kemampuan kognitifnya ikut mengalami perkembangan yang pesat. Karena dengan masuk sekolah, berarti dunia dan minat anak bertambah luas. Dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak.

Dalam keadaan normal, pikiran anak usia sekolah berkembang secara berangsur-angsur. Kalau pada masa sebelumnya daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris maka pada masa ini daya pikir

anak berkembang kearah berpikir kongkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat sehingga anak benar-benar berada dalam suatu stadium belajar.

Menurut teori Piaget, pemikiran anak masa sekolah dasar disebut juga pemikiran operasional kongkrit (concrete operational thought), artinya aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek peristiwa nyata atau kongkrit dalam upaya memahami alam sekitarnya mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indera, karena anak mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya (logikanya).

c. Perkembangan Psikologi

Perkembangan seorang anak seperti yang telah banyak tersurat di atas, tidak hanya terbatas pada perkembangan fisik saja tetapi juga pada perkembangan psikologisnya (mental, sosial dan emosional).

Menurut Teori Kohlberg dalam menganalisis perkembangan anak usia 6-12 tahun juga membaginya menjadi dua tahapan :

1) Tahapan pertama: usia 6-10 tahun.

Dalam usia ini, anak sudah bisa menilai hukuman atau akibat yang diterimanya berdasarkan tingkat hukuman dari kesalahan yang dilakukannya. Sehingga ia sudah bisa mengetahui bahwa berperilaku baik akan mampu membuatnya tak mendapatkan hukuman.

2) Tahapan kedua: usia 10-12 tahun.

Dalam usia ini, menurut Kohlberg, ia sudah bisa berpikir bijaksana. Hal ini ditandai dengan ia berperilaku sesuai dengan aturan moral yang disukai oleh orang dewasa, bukan karena takut dihukum. Sehingga berbuat kebaikan bagi anak usia seperti ini lebih dinilai dari tujuannya. Ia pun menjadi anak yang tahu akan aturan.

B. Bullying

1. Pengertian

Kata bullying berasal dari kata bully yang artinya ialah mengganggu dan juga menggertak orang yang lebih lemah. Tindakan penculikan, penganiayaan bahkan intimidasi atau ancaman halus bukanlah sekedar masalah kekerasan biasa. Tindakan ini disebut bullying, karena tindakan ini sudah bertahun-tahun dilakukan secara berulang, bersifat regeneratif, menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam jiwa korban. Bullying ini merupakan salah satu bentuk tindakan agresi. Oleh karena dampaknya dianggap membahayakan korban, bullying oleh Pearce (Pratiwi, 2015).

Parsons (2009) mengatakan bahwa perilaku bullying adalah sesuatu yang endemik, dimulai ditahun-tahun pertama sekolah dan berlangsung sepanjang karier akademik seorang siswa. Dengan adanya perilaku yang begitu meluas dimana-mana, sangatlah mengherankan bahwa perilaku ini bisa sulit sekali terdeteksi.

Dalam Sejiwa (2008), bullying ialah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok, dan dalam situasi ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya. Sedangkan menurut Djuwita (dalam Mirdani, 2012),

bullying ialah perilaku agresif yang dilakukan individu/kelompok yang merasa lebih berkuasa secara berlangsung yang bertujuan untuk menyakiti secara fisik, verbal, maupun psikologis kepada individu/kelompok yang merasa tidak berdaya melawan perlakuan tersebut. Hal yang membedakan antara perilaku bullying dengan perkelahian antar siswa ialah pada kasus bullying terdapat ketidaksetaraan power antara pelaku dan korban sedangkan perkelahian antara siswa masing-masingnya menganggap memiliki atau mempersepsikan dirinya setara.

Menurut Priyatna (2010), bullying itu ialah :

- a. Tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada korbannya yang bukan sebuah kelalaian.
- b. Tindakan itu terjadi berulang-ulang. Bullying tidak pernah dilakukan secara acak atau cuma sekali saja.
- c. Didasari perbedaan power yang mencolok. Jadi, perkelahian diantara anak yang lebih kurang seimbang dari segi ukuran fisik maupun usia bukanlah kasus bullying. Dalam bullying si pelaku benar-benar sangat berkuasa atas korbannya.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku dikatakan sebagai bullying apabila dilakukan secara sadar dan sengaja, berulang kali dalam waktu yang relatif lama, terdapat ketidaknyamanan kekuatan, sistematis dan terorganisir, bertujuan untuk menyakiti orang lain dalam hal ini korban dan dapat terjadi dalam bentuk mental, verbal, dan fisik.

2. Bentuk-bentuk bullying

Menurut Sejiwa dalam Insani (2017), bentuk bullying dibagi menjadi tiga kategori :

- a. **Verbal**, bentuk bullying ini berhubungan dengan verbal atau kata kata. Tindakan yang termasuk di dalamnya adlah memaki, menghina, mengejek, memfitnah, memberi julukan yang tidak menyenangkan, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menyebarkan osip yang negatif dan membentak.
- b. **Fisik**, bentuk bullying ini paling terlihat karena bersifat langsung dan terdapat kontak fisik antara korban dan pelaku. Contoh perilakunya seperti memukul, meludah, menampar, mendorong, menjambak, menjewer, menimpuk, menendang, dan berbagai macam kontak fisik lainnya
- c. **Relasional**, bentuk bullting ini berhubungan dengan semua perilaku yang bersifat merusak hubungan dengan orang lain. Tindakan yang termasuk dengan sengaja mendiamkan seorang, mengucilkan seorang, penolakan kelompok, pemberian gesture yang tidak menyenangkan seperti memandang sinis, merendahkan dan penuh ancaman.

Astuti (2008) juga mengemukakan mengenai bentuk bentuk bullying, antara lain :

- a. **Fisik**, contohnya adalah menggigit, menarik, rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi dan merusak barang barang milik korban, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal.
- b. **Non-fisik**, terbagi dalam bentuk verbal dan non-verbal. Verbal contohnya panggilan yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, atau menyebarkan kejelekan dan lain-lain. Sedangkan non-verbal terbagi

,menjadi langsung dan tidak langsung. Non-verbal tidak langsung diantaranya adalah manipulasi pertemanan, mangasingkan, tidak mengikut sertakan, mengirim pesan menghasut, curang dan lain-lain. Non-verbal secara langsung contohnya gerakan kasar atau sengamcam, menatap, muak mengancam, menggeram, hentakan mengancam atau menakuti.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku bullying

Perilaku bullying dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun secara umum ada dua faktor yang berinteraksi, yaitu: faktor personal dan faktor situasional (Anderson dan Carnagey, 2004). Faktor personal meliputi pola asuh ibu dan ayah serta harga diri (self-esteem). Sedangkan situasional meliputi norma kelompok dan sekolah. O'Connell (2003) menguraikan faktor-faktor tersebut di atas sehingga dapat menyebabkan timbulnya perilaku bullying.

a. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku seorang anak. Orang tua yang menggunakan bullying sebagai cara untuk proses belajar anak akan membuat anak beranggapan bahwa bullying adalah perilaku yang wajar dan bisa diterima dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam mendapatkan apa yang mereka inginkan.

b. Harga diri

Harga diri dikatakan dapat mempengaruhi perilaku bullying. Seorang anak yang memiliki harga diri negatif atau harga diri rendah, anak tersebut akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga. Rasa tidak berharga tersebut dapat mencerminkan pada rasa tidak berguna dan tidak memiliki kemampuan baik dari segi akademik, interaksi sosial, keluarga dan keadaan

fisiknya. Harga diri rendah dapat membuat seorang anak merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya sehingga akan melakukan sehingga dirinya menjadi mudah tersinggung dan marah. Akibatnya anak tersebut akan melakukan perbuatan yang menyakiti temannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Seprina, Liow, Sulistiyawati, dan Andrian (2009) yang menyatakan bahwa hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku bullying dimana semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku bullying.

c. Norma kelompok

Menurut O'Connell (2003), norma kelompok dapat membuat perilaku bullying sebagai yang wajar dan dapat diterima. Biasanya yang terlibat dalam perilaku bullying agar dapat diterima dalam kelompok. Biasanya siswa yang tergabung dalam kelompok itu akan mendukung anggotanya kelompoknya yang melakukan perilaku bullying. Selain itu, kelompok menggunakan perilaku bullying sebagai cara untuk mengajarkan norma-norma yang dianut dalam kelompok pada siswa lain yang ingin bergabung dengan kelompok. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astari (2008) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antar norma kelompok dengan perilaku bullying yang dilakukan siswa SMA.

d. Sekolah

Budaya sekolah juga dapat mempengaruhi perilaku bullying. Menurut O'Connell (2003), guru dan pihak sekolah yang bersikap tidak peduli terhadap kekerasan yang dilakukan oleh para siswa dapat meningkatkan perilaku bullying di sekolah. Karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini,

anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi anak-anak yang lainnya. Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan yang negatif pada siwanya misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan Djuwita (2009) menunjukkan bahwa faktor situasional yang berperan secara signifikan adalah bullying yang dilakukan guru di sekolah.

4. Karakteristik Korban Bullying

Bullying itu sangat menyakitkan bagi si korban. Tidak seorangpun pantas menjadi korban bullying. Setiap orang memiliki hak untuk diperlakukan dan dihargai secara pantas dan wajar. Bullying memiliki dampak yang negatif bagi perkembangan karakter anak, baik bagi si korban maupun pelaku. Berikut ini contoh dampak bullying bagi sang korban :

- a. Depresi
- b. Rendahnya kepercayaan diri / minder
- c. Pemalu dan penyendiri
- d. Merosotnya prestasi akademik
- e. Merasa terisolasi dalam pergaulan
- f. Terpikir atau bahkan mencoba untuk bunuh diri

Apabila dibiarkan, pelaku *bullying* akan belajar bahwa tidak ada risiko apapun bagi mereka bila mereka melakukan kekerasan, agresi maupun mengancam anak lain. Ketika dewasa pelaku tersebut memiliki potensi lebih

besar untuk menjadi preman ataupun pelaku kriminal dan akan membawa masalah dalam pergaulan sosial.

Tentu kita masih ingat kasus yang terjadi pada STPDN /IPDN yang sampai menelan korban jiwa. Dan entah sudah berapa ratus dan mungkin bahkan ribuan dan jutaan orang yang pernah mengecap pendidikan di STPDN/IPDN yang rusak mental dan jiwanya karena telah di *Bullying* oleh seniornya dan pada akhirnya sebagai pembalasan mereka kembali melakukan hal yang sama seperti kakak seniornya, melakukan *Bullying*. Dan itu akan terus terjadi secara turun temurun dan lembaga pendidikan yang notabennya adalah pencetak Pejabat.

Bullying tidak terjadi juga antar pelajar dan senior tapi juga kerap terjadi oleh guru, mungkin saja tidak terjadi bunuh diri apabila siswa yg menunggak SPP tidak merasa dipermalukan dan disisihkan di hadapan teman sekolahnya. Baik itu karena berulang kali harus menghadapi pemanggilan kepala sekolah maupun perlakuan yang berbeda dari pihak sekolah terhadapnya. Bisa jadi tidak akan terjadi lagi “mati konyol” akibat proses penerimaan siswa baru, apabila kita tidak menganggap praktek perploncoan sebagai hal yang biasa.

Bentuk *Bully* terbagi dua, tindakan langsung seperti menyakiti, mengancam, atau menjelekkkan anak lain. Sementara bentuk tidak langsung adalah menghasut, mendiamkan, atau mengucilkan anak lain. Apapun bentuk *Bully* yang dilakukan seorang anak pada anak lain, tujuannya adalah sama, yaitu untuk “menekan” korbannya, dan mendapat kepuasan dari

perlakuan tersebut. Pelaku puas melihat ketakutan, kegelisahan, dan bahkan sorot mata permusuhan dari korbannya.

Karakteristik korban *Bully* adalah mereka yang tidak mampu melawan atau mempertahankan dirinya dari tindakan *Bully*. *Bully* biasanya muncul di usia sekolah. Pelaku *Bully* memiliki karakteristik tertentu. Umumnya mereka adalah anak-anak yang berani, tidak mudah takut, dan memiliki motif dasar tertentu. Motif utama yang biasanya ditenggarai terdapat pada pelaku *Bully* adalah adanya agresifitas. Padahal, ada motif lain yang juga bisa dimiliki pelaku *Bully*, yaitu rasa rendah diri dan kecemasan. *Bully* menjadi bentuk pertahanan diri (*defence mechanism*) yang digunakan pelaku untuk menutupi perasaan rendah diri dan kecemasannya tersebut. “Keberhasilan” pelaku melakukan tindakan *bully* bukan tak mungkin berlanjut ke bentuk kekerasan lainnya, bahkan yang lebih dramatis.

Ada yang menarik dari karakteristik pelaku dan korban *Bully*. Korban *Bully* mungkin memiliki karakteristik yang bukan pemberani, memiliki rasa cemas, rasa takut, rendah diri, yang kesemuanya itu (masing-masing atau sekaligus) membuat si anak menjadi korban *Bully*. Akibat mendapat perlakuan ini, korban pun mungkin sekali menyimpan dendam atas perlakuan yang ia alami.

Selanjutnya, bukan tak mungkin, korban *Bully*, menjadi pelaku *Bully* pada anak lain yang ia pandang sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk mendapat kepuasan dan membalaskan dendam. Ada proses belajar yang sudah ia jalani dan ada dendam yang tak terselesaikan. Kasus di sekolah-

sekolah, dimana kakak kelas melakukan *Bully* pada adik kelas, dan kemudian *Bully* berlanjut ketika si adik kelas sudah menjadi kakak kelas dan ia kemudian melakukan *Bully* pada adik kelasnya yang baru, adalah contoh dari pola *Bully* yang dijelaskan di atas.

Tindakan *Bullying* bisa terjadi dimana saja, terutama tempat-tempat yang tidak diawasi oleh guru atau orang dewasa lainnya. Pelaku akan memanfaatkan tempat yang sepi untuk menunjukkan “kekuasaannya” atas anak lain, agar tujuannya tercapai. Sekitar toilet sekolah, pekarangan sekolah, tempat menunggu kendaraan umum, lapangan parkir, bahkan mobil jemputan dapat menjadi tempat terjadinya *Bullying*.

Sebagai orang tua, kita wajib waspada akan adanya perilaku *bullying* pada anak, baik anak sebagai korban atau sebagai pelaku. Beberapa hal yang dapat dicermati dalam kasus *bullying* adalah :

Bagaimana mengenali anak yang diindikasikan mengalami tindakan intimidasi di sekolahnya? Sejumlah tips yang dirangkum Kompas.com dari berbagai sumber ini mungkin bisa membantu Anda.

Ciri-ciri yang harus diperhatikan di antaranya :

- a. Enggan untuk pergi sekolah.
- b. Sering sakit secara tiba-tiba.
- c. Mengalami penurunan nilai.
- d. Barang yang dimiliki hilang atau rusak.
- e. Mimpi buruk atau bahkan sulit untuk terlelap.
- f. Rasa amarah dan benci semakin mudah meluap dan meningkat.

- g. Sulit untuk berteman dengan teman baru.
- h. Memiliki tanda fisik, seperti memar atau luka.

C. Harga Diri

1. Pengertian

Penilaian individu tentang nilai personal yang diperoleh dengan menganalisis seberapa sesuai perilaku dirinya dengan ideal diri. Harga diri yang tinggi adalah perasaan yang berasal dari penerimaan diri sendiri tanpa syarat, walaupun melakukan kesalahan, kekalahan dan kegagalan, tetap merasa orang penting dan berharga (Stuart, 2013). Santock (dalam Desmita, 2007) juga mendefinisikan harga diri *self esteem* sebagai suatu dimensi evaluasi global mengenai diri sendiri. Harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu. Harga diri juga dapat dikatakan sebagai evaluasi individu terhadap dirinya sendiri dengan menilai diri secara positif atau negatif.

Coopersmith (1967 dalam Wida, 2010), menyatakan harga diri adalah penilaian yang dibuat oleh individu untuk menggambarkan sikap menerima atau tidak menerima keadaan dirinya dan menandakan sampai seberapa jauh individu itu percaya bahwa dirinya mampu, sukses dan berharga. Perilaku seseorang dipengaruhi dan dipengaruhi oleh tingkat harga diri yang memiliki (Braden, 2008). Penilaian harga diri secara positif atau negatif diperoleh dari evaluasi individu terhadap dirinya. Individu mengevaluasi diri dalam lingkungan keluarga, sekolah, tempat organisasi. Tempat bekerja,

maupun, lingkungan sosial. Penilaian positif terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri seperti : menghargai kelebihan, menghargai potensi diri, dan menerima kekurangan diri sendiri (Santrock, 2007).

2. Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Harga diri yang dimiliki oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik berasal dari dalam maupun luar individu menurut Muhammad (1999 dalam Wida, 2010). Harga diri seseorang dipengaruhi oleh penampilan fisik dan penerimaan sosial teman sebaya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri individu menurut pendapat beberapa ahli, di antaranya adalah :

a. Pola asuh orang tua

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki kaitan erat dengan harga diri individu. Adapun beberapa ciri pola asuh orang tua yang dapat meningkatkan harga diri individu adalah ekspresi akan rasa kasih sayang, perhatian terhadap masalah yang dihadapi anak, keharmonisan keluarga, partisipasi dalam aktivitas bersama keluarga, kesediaan dalam memberi pertolongan yang kompeten dan terarah, menerapkan peraturan yang jelas dan adil, mematuhi peraturan-peraturan tersebut, dan memberikan kebebasan anak (Santrock, 2004).

b. Kelas sosial

Kelas sosial remaja yang ditandai oleh status orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri individu. Hal ini

sesuai dengan yang dikemukakan oleh Burn (1993 dalam Wida, 2010). Burn (1993) menyatakan bahwa : anak laki-laki dan anak perempuan dari kelas pekerja memperlihatkan wilayah karakteristik kepribadian yang dikaitkan dengan perasaan harga diri yang rendah, seperti depresi, ,menarik diri, dan agresi kepada taraf yang jauh lebih luas dibandingkan dengan anak-anak dari kelas menengah.

c. Teman sebaya

Terdapat suatu penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya lebih tinggi pada individu, meskipun orang tua juga merupakan faktor yang penting dalam memperhitungkan harga diri individu. Terdapat dua jenis dukungan teman sebaya yang diteliti, yaitu teman sekelas dan teman akrab. Ternyata teman sekelas memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap harga diri remaja. Hal ini bisa terjadi mengingat teman akrab selalu memberikan dukungan yang dibutuhkan, sehingga dukungan tersebut tidak dianggap oleh remaja sebagai suatu yang meningkatkan harga diri karena remaja pada saat tertentu membutuhkan sumber dukungan yang lebih obyektif untuk membenarkan harga dirinya (Santrock, 2004).

3. Karakteristik Harga Diri

Kepuasan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mapu, dan perasaan berguna dan penting di dunia. Sebaliknya kebutuhan harga diri tidak terpenuhi akan menimbulkan perasaan dan sikap inferior, canggung, lemah, pasif,

tergantung, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup, dan rendah diri dalam bergaul (Maslow, 2004). Coopersmith (1957 dalam Rahmawati, 2006) menegemukakan bahwa harga diri diberikan menjadi tiga jenis jukan dilihat dari karakteristik individu, yakni harga diri rendah, harga diri sedang dan harga diri tinggi.

a. Individu dengan harga diri tinggi (high self-esteem)

Individu yang memiliki karakteristik aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik, berhasil dalam bidang akademik, terlebih dalam mengadakan hubungan sosial, dapat menerima kritik dengan baik, percaya terhadap persepsi dan dirinya sendiri, tidak terpaku pada dirinya sendiri atau tidak hanya memikirkan kesulitannya sendiri, keyakinan akan dirinya tidak berdasarkan pada fantasinya, karena memang mempunyai kemampuan, kecakapan sosial dan kualitas diri yang tinggi, tidak terpengaruh pada penilaian diri dari orang lain tentang sifat atau keribadian, baik itu positif maupun negatif, akan menyesuaikan diri dengan mudah pada suatu lingkungan yang belum jelas, akan menyesuaikan diri dengan lebih banyak menghasilkan suasana yang berhubungan dengan aman yang rendah sehingga tercipta tingkat kecemasan dan perasaan tidak aman yang rendah serta memiliki daya pertahanan yang seimbang.

b. Individu dengan harga diri sedang (medium self-esteem)

Karakteristik individu dengan harga diri yang sedang hampir sama dengan karakteristik individu yang memiliki harga diri tinggi, terutama

dalam kualitas, perilaku dan sikap. Pernyataan diri mereka memang positif, namun cenderung kurang moderat atau kurang menghindari sikap.

c. Individu dengan harga diri rendah (low self-esteem)

Individu yang memiliki harga diri rendah memiliki perasaan inferior, takut dan mengalami kegagalan dalam mengadakan hubungan sosial, terlihat sebagai orang yang putus asa dan depresi, merasa diasingkan dan tidak pada lingkungan, tidak konsisten, secara pasif akan selalu mengikuti apa yang ada di lingkungannya, menggunakan banyak taktik pertahanan diri, dan mudah mangakui kesalahan.

4. Aspek-Aspek Harga Diri

Coppersmith menyebutkan bahwa harga diri individu yang terdiri dari tiga aspek (Sriati dan Hernawaty, 2007), yaitu :

a. Perasaan berharga

Perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki individu saat merasa dirinya berharga karena dihargai oleh orang lain (Sriati dan Hernawaty, 2007). Individu yang merasa dirinya berharga, akan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, dengan dapat menerima kritik, dan memiliki kecenderungan dapat mengontrol perilaku (Sriaty dan Hermawaty, 2007).

b. Perasaan mampu

Perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki pada saat individu mampu untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan (Sriaty dan

Hernawaty, 2007). Individu yang memiliki harga diri positif menyukai tugas baru yang menantang, aktif dan tidak cepat bingung jika segala suatu berjalan diluar rencana (Sriaty dan Hernawaty, 2007), perasaan mampu dan merasa kompeten ketika melaksanakan tugas, secara bertahap dapat meningkatkan harga diri.

c. Perasaan diterima

Perasaan diterima merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika individu diterima sebagai dirinya sendiri oleh suatu kelompok (Sriaty dan Hernawaty, 2007). Ketika individu diperlakukan sebagai bagian dari kelompok maka ia akan merasa dirinya diterima dan dihargai dalam kelompok tersebut.

5. Kebutuhan Harga Diri

Ketika kebutuhan dimiliki dan mencintai sudah relatif terpuaskan, kekuatan motivasinya melemah, diganti motivasi harga diri. Ada dua jenis harga diri :

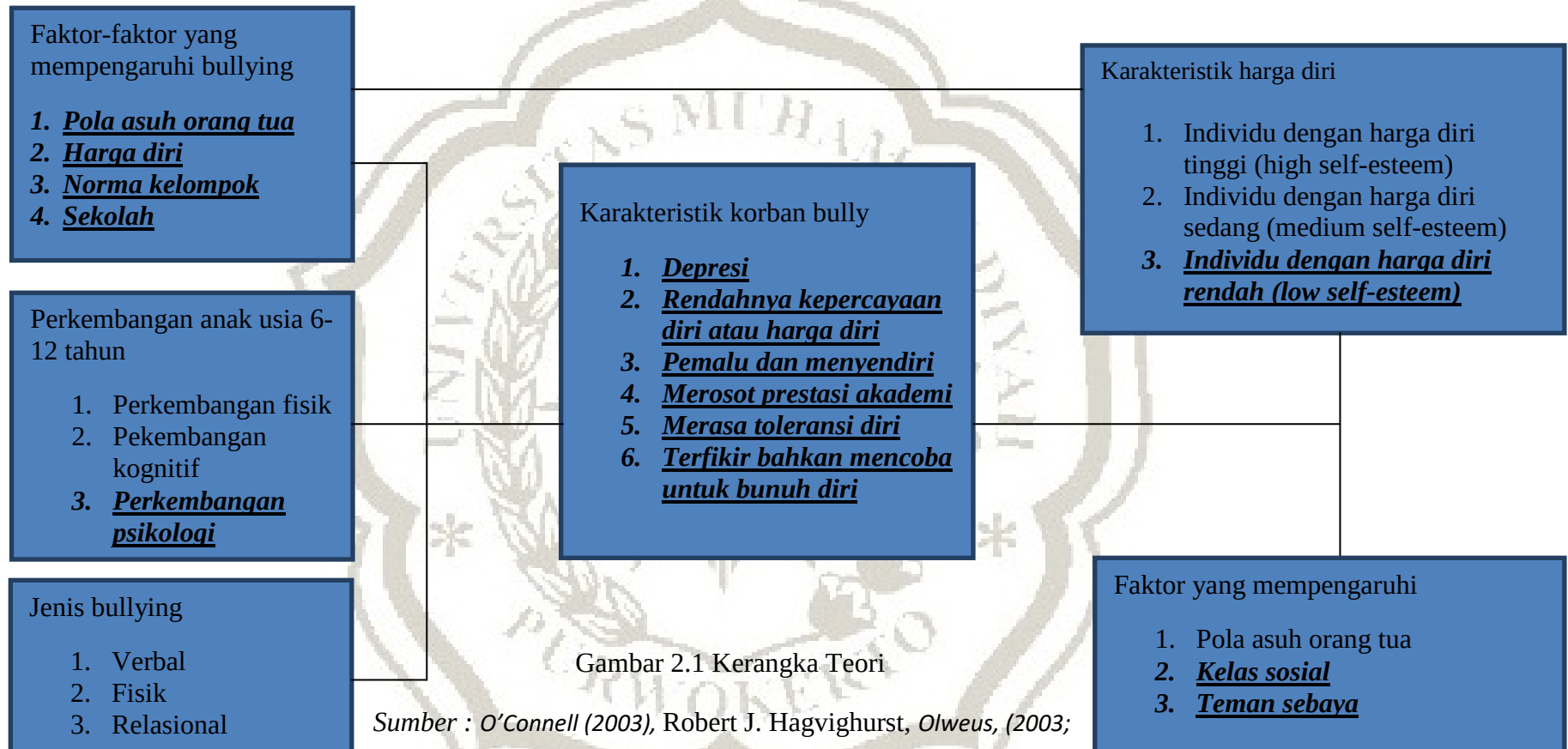
a. Menghargai diri sendiri (*self respect*)

kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, kebebasan.

b. Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from other*)

kebutuhan prestise atau gengsi, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal dengan baik dan dinilai dengan baik oleh orang lain.

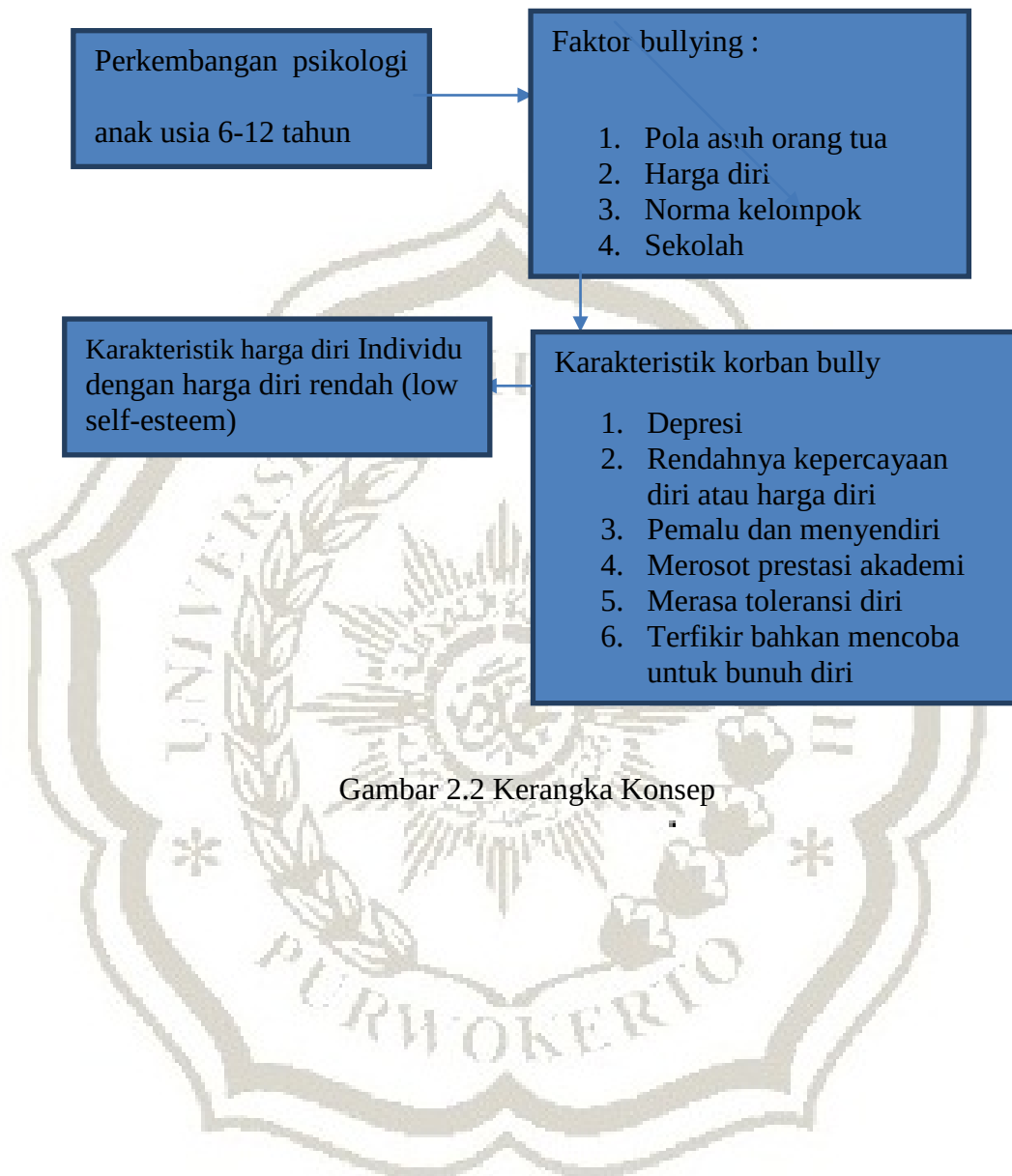
D. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : O'Connell (2003), Robert J. Hagvighurst, Olweus, (2003; Sejiwa, 2008; health dan sheen, 2005), Coopersmith (1957 dalam Rahmawati, 2006), Santrock, (2004).

E. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep